

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini, akan menjelaskan hasil dari penelitian dan pembahasan. Peneliti akan memberikan pemaparan tentang hasil penelitian yang didasarkan pada masalah yang telah di paparkan dalam bab 1, yaitu tentang dampak penerapan konseling realita terhadap remaja korban broken home untuk meningkatkan konsep diri.

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Baseline 1 (A)

Baseline 1 (A) atau diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki subjek sejak awal sebelum diberikannya intervensi. kondisi baseline 1 (A) dilaksanakan selama tiga kali sehingga data yang akan diperoleh stabil. Pada fase baseline 1 (A) dilakukan untuk melihat kemampuan awal yang dimiliki subjek sebelum diberikan intervensi atau diberikan treatment menggunakan konseling realita. Adapun aspek-aspek yang digunakan untuk meningkatkan konsep diri remaja korban *broken home* yaitu identitas, perilaku, penerimaan, sosial, fisk, pribadi, keluarga, moral-etik, kritik-diri.

Perolehan nilai disesuaikan dari hasil observasi (check list) yang dilakukan oleh konselor. Adapun penilaian sudah ditentukan dengan kriteria yaitu skor tertinggi 3 dan skor terendah 1 pada setiap aspek. Hasil dari perolehan skor peningkatan konsep diri remaja korban broken home pada satu pertemuan diperoleh dari aspek-aspek konsep diri.

- a. Sesi 1 (A) pada subjek JR dilaksanakan pada hari jumat 3 April 2020 yang dimulai pada pukul 08.00 – 08.40 WIB. Kemudian pada sesi pertama masih dilakukan penggalan informasi kepada subjek melalui alat tes wawancara. Pada awalnya subjek masih kelihatan malu-malu dan segan untuk menjelaskan permasalahannya sehingga kegiatan masih berjalan pasif.
- b. Sesi ke 2 Baseline 1 (A) pada subjek JR pelaksanaan pada hari sabtu, 4 April 2020 dimulai pukul 08.00 – 08.40 WIB. Pada sesi kedua, subjek

JR mulai sedikit terbuka dan mulai untuk menceritakan masalahnya, apa yang terjadi pada keluarganya. Sebab subjek JR merupakan individu yang mudah bergaul dengan orang lain sehingga memerlukan waktu yang cukup untuk melakukan pendekatan.

- c. Sesi ke 3 baseline 1 (A) dilaksanakan pada hari minggu, 5 April 2020. Pada subjek JR dilaksanakan pada pukul 08.00 – 08.40 WIB. Ketika pada sesi ketiga subjek masih sedikit malu-malu untuk menceritakan masalahnya. Subjek masih memerlukan dorongan untuk menceritakan lebih jelas dan mendetail. Kemudian dalam tahap sesi ketiga ini diberilah pengertian konseling realita, tahap konseling, dan asaz-asaz konseling. untuk menuju ke tahap treatment atau intervensi. Sehingga pada setiap sesi baseline dan skor yang di dapat subjek adalah sebagai berikut:

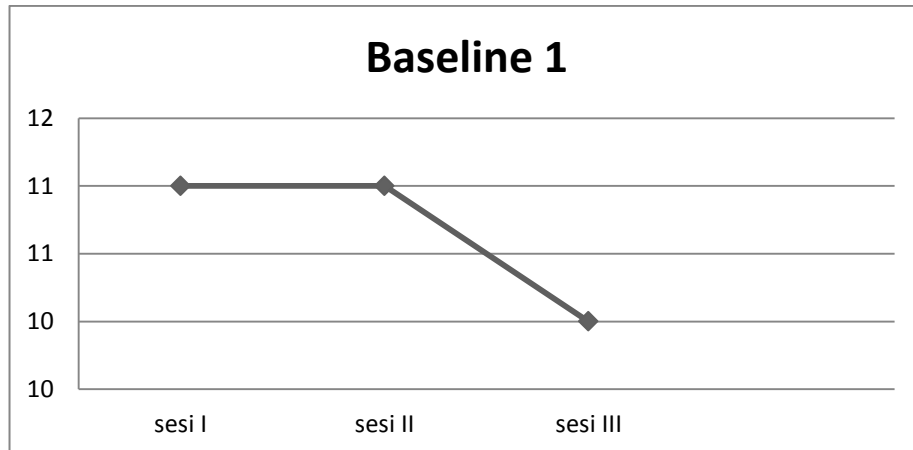
Tabel 5.1

Hasil skor Observasi Konsep Diri pada fase baseline 1 (A)

No	Baseline 1	Skor	Kategori
1.	Sesi I	11	Kurang
2.	Sesi II	11	Kurang
3.	Sesi III	10	Kurang
Rata-rata		10,6	Kurang

Gambar 3.1

Data baseline 1 (A) skor observasi Konsep Diri



2. Intervensi (B)

Pelaksanaan fase intervensi (B) atau fase pemberian treatment terdiri dari lima kali pertemuan, setiap pertemuan diberikan durasi selama 45 menit. Pelaksanaan kegiatan intervensi dilakukan pada pukul 08.00 – 08.45 WIB. Intervensi yang dilakukan adalah pemberian treatment konseling realita

Materi yang diberikan pada fase intervensi berkaitan dengan meningkatkan konsep diri remaja korban broken home pada setiap pertemuannya.

Berikut merupakan tabel penyajian data mengenai tanggal dan waktu pelaksanaan intervensi pada subjek JR :

Tabel 6.1

Data Hari, Tanggal dan Waktu Pelaksanaan Intervensi

Intervensi	Hari	Tanggal	Waktu
Sesi I	Senin	6 April 2020	08.00–08.45
Sesi II	Kamis	9 April 2020	08.00–08.45
Sesi III	Senin	13 April 2020	08.00–08.45
Sesi IV	Kamis	16 April 2020	08.00–08.45
Sesi V	Senin	20 April 2020	08.00–08.45

Langkah – langkah pemberian treatment atau intervensi untuk meningkatkan konsep diri pada remaja korban *broken home* dapat diketahui yakni :

a. Kegiatan awal

1) Peneliti mempersiapkan semua kebutuhan proses konseling seperti alat tulis, lembar observasi (*check list*). selanjutnya Peneliti melakukan tahap-tahap awal dalam melakukan konseling realitas yaitu dengan membangun hubungan yang baik (*raport*) dengan klien.

2) peneliti memberikan pemahaman perlunya diberikan konseling realita dan menjelaskan asas-asas konseling

a) Kegiatan:

- i. konselor mengucapkan salam
- ii. konselor menjalin hubungan yang baik dengan membuka kata
- iii. membangun raport atau menjalin hubungan yang baik
- iv. konselor meminta klien untuk memperkenalkan diri
- v. konselor menjelaskan tujuan diberikannya konseling realita yaitu untuk meningkatkan konsep diri klien
- vi. membuat janji pertemuan kepada klien untuk melakukan konseling realita pada pertemuan selanjutnya

b. Kegiatan inti

Setelah dilakukannya pembukaan konselor masuk kepada tahap inti yaitu tahap penggalian masalah adapun tahap-tahapnya:

1) Konselor menggali masalah yang dialami klien

2) Konselor mendorong klien untuk menemukan keinginan secara jelas dan lugas dengan melaksanakan rencana tindakan sesuai prosedur konseling realita dengan sistem pengembangan WDEP:

a) Diawali dengan tahap *involvement* atau tahap pembangunan hubungan yang baik antara konselor dengan konseli, pada tahap ini seorang peneliti mengembangkan kondisi fasilitatif konseling, yang bertujuan agar konseli mampu bertinfak aktif dan dapat

konseli mampu mengungkapkan apa yang dirasakan dalam proses konseling.

- b) *Wants*, Pada tahap wants konselor mencoba untuk mendorong klien mengungkapkan semua kebutuhan dan semua persepsi konseli terhadap kebutuhannya yang belum sempat terpenuhi.
- c) *Directions and doing*, tahap ini konselor mencoba untuk mengeksplorasi terhadap permasalahan konseli. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apa yang telah dilakukan konseli untuk mencapai kebutuhan yang berkaitan dengan masa sekarang.
- d) *Self evaluation*, Tahap ini konselor meminta kepada konseli untuk memberikan evaluasi mengenai tindakan dan keaktifan tindakan yang dilakukan oleh konseli dalam memenuhi kebutuhan dan keinginannya secara mandiri. Kemudian konselor melakukan pengembangan yang dilakukan sebagai bentuk alternatif dari perencanaan perilaku yang lebih bertanggung jawab disertai dengan komitmen yang kuat dalam melaksanakan rencana selanjutnya.
- e) *Planning*, pada tahap ini konselor dengan konseli menyusun dan membuat rencana tindakan yang digunakan untuk membantu konseli memenuhi keinginan dan kebutuhannya dengan memenuhi prinsip SAMI2C3.

c. Kegiatan akhir

Konseli dibimbing oleh konselor untuk membuat sebuah kesimpulan (evaluasi) yang berhubungan dengan pelaksanaan konseling realita pada setiap kali pertemuan. Konselor dan klien melakukan *follow up* atau tindak lanjut untuk merencanakan kembali, memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai hasil evaluasi.

Setiap perubahan pada diri klien dicatat oleh peneliti berkenaan dengan pengumpulan data subjek. Dan dilakukan berulang sampai 5 kali, sehingga didapatkan skor hasil intervensi sebagai berikut :

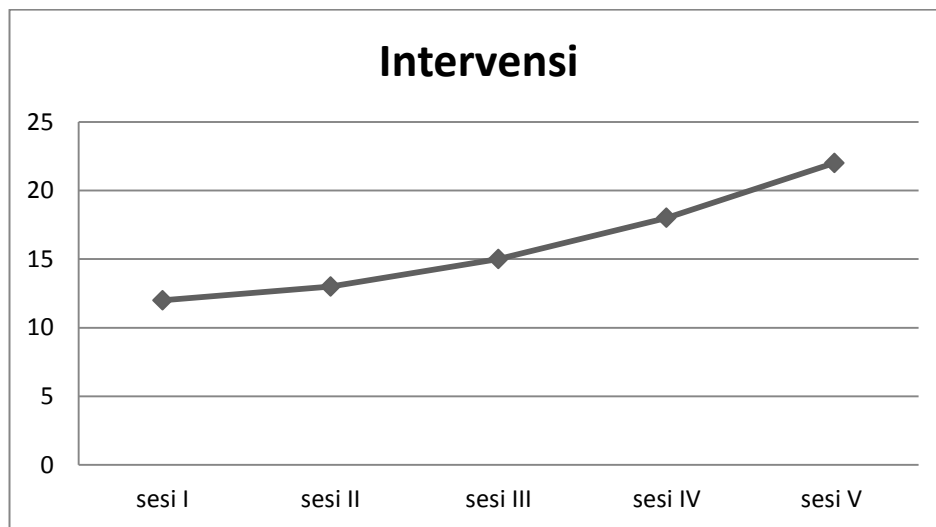
Tabel 7.1

Hasil skor Observasi Konsep Diri pada fase baseline 1 (A)

No	Baseline 1	Skor	Kategori
1.	Sesi I	12	Kurang
2.	Sesi II	13	Kurang
2.	Sesi III	15	Cukup
4.	Sesi IV	18	Cukup
5.	Sesi V	22	Baik
Rata-rata		16	Cukup

Gambar 4.1

Data intervensi hasil penilaian meningkatkan konsep diri



3. Baseline 2 (A')

Fase baseline 2 (A') dilaksanakan selama tiga kali pertemuan sehingga data yang diperoleh dapat di kategorikan stabil. Pada fase baseline 2 (A') dilakukan guna melihat perkembangan peningkatan kemampuan awal subjek setelah diberikan intervensi atau treatment menggunakan konseling realita.

Perolehan skor pada baseline 2 (A') disesuaikan dengan kriteria-kriteria yang sudah ditentukan oleh konselor, adapun skor 3

merupakan perolehan skor tertinggi dan skor 1 adalah perolehan skor terendah pada setiap aspek. Pelaksanaan baseline 2 (A') sebanyak 3 sesi, Adapun materi yang diberikan adalah konsep diri. Berikut ini merupakan hasil dari pengukuran pada baseline 2 (A') mengenai meningkatkan konsep diri remaja korban *broken home*. Adapun rinciannya sebagai berikut:

a. Sesi Pertama

Baseline 2 (A') sesi pertama dilaksanakan pada hari jum'at, 23 April 2020 dimulai pukul 08.30-08.40 WIB. Pada kondisi baseline 2 (A') pertemuan pertama subjek menunjukkan apabila adanya peningkatan dibandingkan dengan kemampuan awal sebelum diberikan intervensi.

b. Sesi kedua

Baseline 2 (A') sesi kedua dilaksanakan pada hari senin, 25 April 2020 dimulai pukul 08.00-08.40 WIB. Pada baseline 2 (A') pertemuan sesi kedua ini subjek kembali menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan kemampuan awal pada sesi sebelumnya.

c. Sesi ketiga

Baseline 2 (A') sesi ketiga dilaksanakan pada hari selasa, 26 April 2020 yang dimulai pukul 08.00-08.40 WIB. Pada baseline 2 (A') sesi ketiga ini kemampuan subjek sama dengan pertemuan sebelumnya pada baseline 2 pertemuan kedua. Sehingga didapatkan skor nilai seperti berikut.

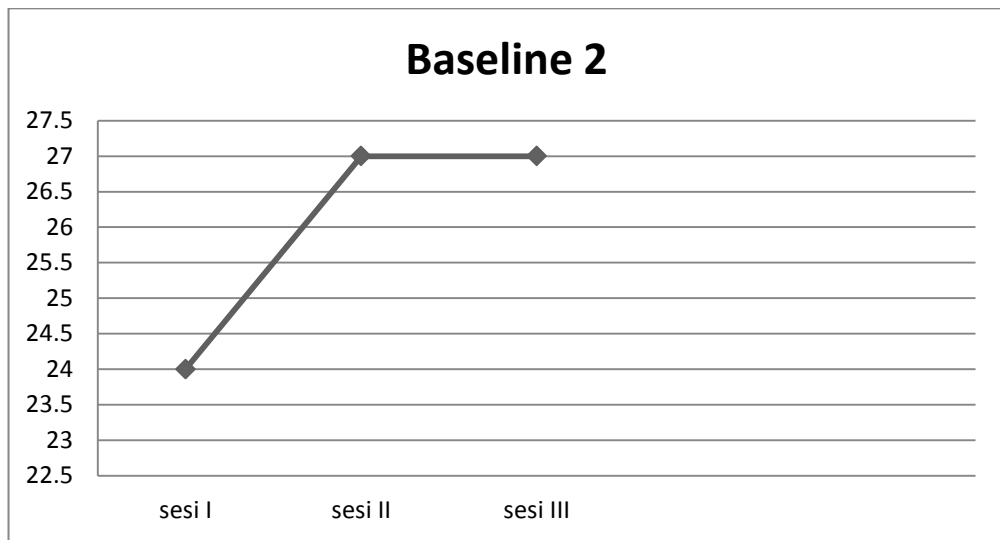
Tabel 8.1

Hasil skor Observasi Konsep Diri pada fase baseline 2 (A')

No	Baseline 1	Skor	Kategori
1.	Sesi I	24	Baik
2.	Sesi II	27	Baik
3.	Sesi III	27	Baik
Rata-rata		26	Baik

Gambar 5.1

Data baseline 2 (A') skor observasi Konsep Diri



Berdasarkan pemaparan dari hasil pelaksanaan baseline 2 (A'), maka dapat disajikan data akumulasi yang diperoleh oleh subjek JR dari fase baseline 1, fase intervensi sampai dengan baseline 2, yaitu sebagai berikut :

Tabel 9.1

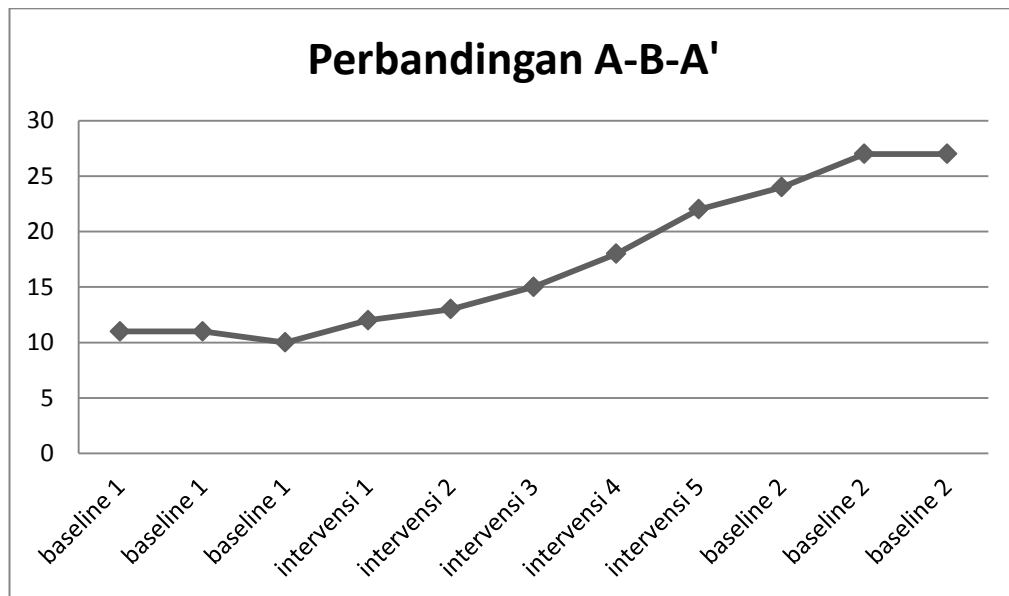
Data Akumulasi Skor Peningkatan Konsep Diri

Variabel	Skor Peningkatan diri dari		
	Baseline 1 (A)	Baseline 2 (B)	Baseline 2 (A')
Meningkatkan Konsep Diri	11	12	24
		13	
	11	15	27
		18	
	10	22	27

Berdasarkan hasil pelaksanaan baseline 2 (B) diatas, sehingga dapat dipadaparkan data akumulasi yang diperoleh oleh subjek JR dari fase baseline 1 (A) hingga baseline 2 (A'), sebagai berikut:

Gambar 6.1

Data Akumulasi Skor Peningkatan Konsep Diri



B. Hasil Uji Hipotesis

Untuk menuji hipotesis pada penelitian ini maka dilakukan dengan menganalisis hasil data yang diperoleh dari fase baseline 1 (A), fase Intervensi (B), dan fase Baseline 2 (A') adapun cara menganalisisnya dilakukan dengan menganalisis dalam kondisi dan antar kondisi. Analisa data pada penelitian ini berbentuk statistic deskriptif dengan analisa hasil grafik dan analisa data berdasarkan data dari individu. Untuk menganalisa analisa dalam kondisi dapat dilakukan dengan menganalisis pada setiap fase dalam setiap kondisi yang berupa analisa panjang kondisi, kecenderungan arah, analisis stabilitas, jejak data, stabilitas dan rentang data, serta analisis perubahan level. Untuk mencari analisis dalam kondisi pada penelitian ini dapat dilakukan dengan cara membandingkan antar kondisi pada fase Baseline1 (A), Intervensi (B) dan Baseline 2 (A'), yang dapat dilakukan dengan menganalisis antar kondisi, dengan begitu peneliti dapat mengetahui seberapa besar pengaruh dari kondisi intervensi yang telah diterapkan. Dalam analisis antar kondisi peneliti dapat melakukan analisa seberapa banyaknya variabel yang akan di ubah, analisa perubahan kecenderungan arah, analisa perubahan stabilitas, analisa perubahan level, dan hasil dari analisa data yang overlap. Pengujian pada penelitian ini dapat dilakukan dengan cara melihat

kembali hasil dari observasi (check list) yang dilakukan pada fase intervensi sebelum dan sesudah diberikan treatment dengan menggunakan layanan konseling realita. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah penggunaan realita efektif untuk meningkatkan konsep diri remaja korban *broken home*.

Berdasarkan pengukuran dari data skor yang telah dilakukan dalam penelitian ini untuk mengetahui secara jelas perkembangan dari keseluruhan hasil data skor yang sudah dilakukan pada masing-masing kondisi pada fase baseline 1 (A), fase intervensi (B), dan fase baseline 2 (A'), maka dapat dipaparkan dalam tabel dan grafik seperti berikut:

Tabel 10.1
Perkembangan Peningkatan Konsep Diri

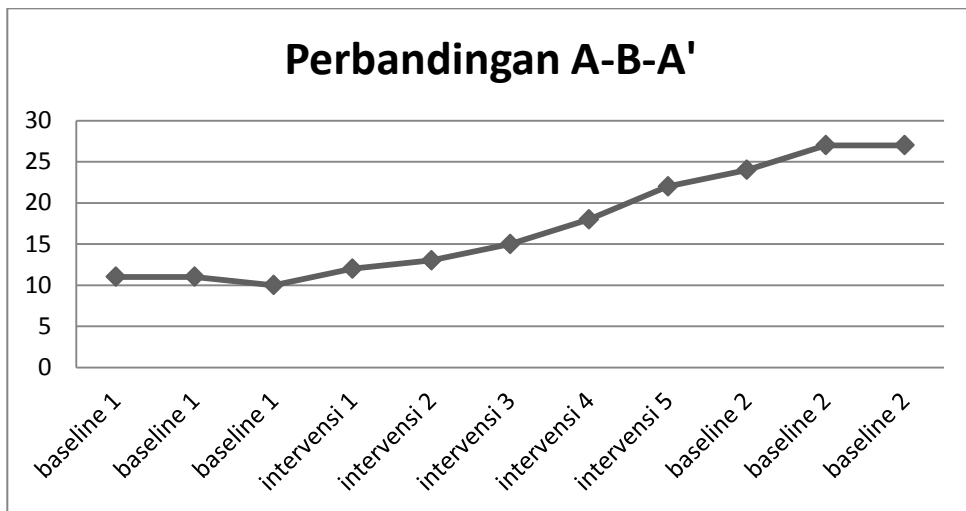
Baseline 1 (A)			Intervensi (B)					Baseline 2 (A')		
11	11	10	12	13	15	18	22	24	27	27

Tabel di atas merupakan perhitungan dari perolehan skor perkembangan peningkatan konsep diri remaja korban broken home pada fase baseline 1 (A), fase Intervensi (B), dan fase baseline 2 (A'). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat di akumulasikan rata-rata skor pada fase baseline 1 (A) sebesar 10,6 fase intervensi sebesar 16 dan fase baseline 2 (A') sebesar 26. Kemudian data tersebut mampu memberikan kejelasan dan dapat menunjukkan bahwa dengan menggunakan konseling realita dapat memberi pengaruh dalam meningkatkan konsep diri pada remaja korban broken home sebab adanya suatu peningkatan pada hasil data baseline 1 (A) dan hasil data baseline 2 (A')

Berdasar pada penjelasan data di atas, demi memperjelas perolehan skor pada setiap fase, bisa disajikan dalam bentuk grafik seperti berikut :

Gambar 7.1

Grafik Perbandingan Skor Tahap A-B-A' Peningkatan Konsep Diri



Keterangan grafik Perbandingan Skor :

Pada garis vertikal (lurus keatas) memberikan tentang skor peningkatan konsep diri subjek.

Pada garis horizontal (lurus kesamping) memberikan gambaran banyaknya sesi yang dilaksanakan.

Kemudian hasil data dari analisis akan dianalisis menggunakan analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi

1. Analisi Dalam Kondisi

Analisis yang dilakukan pada setiap perubahan data pada kondisi tertentu dapat diartikan sebagai analisis dalam kondisi. Dalam penelitian ini terdiri dari beberapa fase yaitu fase baseline 1 (A), fase intervensi (B), dan fase baseline 2 (A'). Sedangkan kondisi yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah kondisi peningkatan konsep diri remaja korban *broken home*. Hasil analisis dalam kondisi pada penelitian ini dapat dijelaskan seperti berikut:







a. Panjang Kondisi

Analisis yang dilakukan pada perubahan data pada fase dan kondisi tertentu adalah pengertian kecil dari analisis dalam kondisi. Panjang

kondisi menunjukkan berapa kali pertemuan pada setiap kondisi atau fase. Pada penelitian ini ada 3 kali pertemuan pada fase baseline 1 (A), 5 kali pertemuan pada fase Intervensi (B), dan 3 kali pertemuan pada fase Baseline2 (A'). sedangkan kondisi yang dianalisis dalam penelitian ini adalah kondisi kemampuan meng-konsep diri remaja korban *broken home* dengan konseling realita. Maka jika ditampilkakan dalam sebuah tabel akan tampak seperti berikut :

Tabel 11.1

Data Hasil Analisis Dalam Kondisi Meningkatkan Konsep Diri

No	Kondisi	Baseline 1 (A)	Intervensi (B)	Baseline 2 (A')
1.	Panjang kondisi	3	5	3
2.	Estimasi Kecenderungan Arah	 (=)	 (+)	 (+)
3.	Kecenderungan Stabilitas	Stabil (100%)	Stabil (100%)	Stabil (100%)
4.	Jejak Data	 (=)	 (+)	 (+)
5.	Level stabilitas dan Rentang	Stabil (10-11)	Stabil (22-12)	Stabil (27-24)
6.	Perubahan Level	(10-11) (=1)	(22-12) (+10)	(27-24) (+3)

Dari pernyataan gambar di atas telah ditunjukan hasil analisis dalam kondisi, sehingga dapat di ketahui panjang kondisi pada fase baseline 1 (A) samadengan 3 artinya pada fase baseline 1 (A) terdapat pertemuan selama tiga sesi, kemudian pada fase intervensi (B) samadengan 5 yang dapat diartikan jika terdapat pemberian treatment selama lima sesi pertemuan, dan baseline 2 (A') samadengan 3 yang artinya menunjukkan adanya tiga sesi pertemuan. Kemudian pada kecenderungan arah memberikan hasil esimasi bahwa perkembangan

cenderung meningkatkan konsep diri dari sesi awal hingga sesi terakhir pada setiap fasenya cenderung menaik. Adapun kecenderungan arah pada fase baseline 1 (A) mengalami kestabilan, kemudian pada fase intervensi (B) mengalami peningkatan dan baseline 2 (A') cenderung mengalami peningkatan.

Untuk fase baseline 1 (A) Kecenderungan stabilitas mendapatkan hasil yang stabil, untuk fase intervensi (B) kecenderungan stabilitas stabil, dan fase baseline 2 (A') kecenderungan stabilitas juga stabil. Tingkat stabilitas sebesar 100% untuk yang memiliki tingkat stabilitas stabil pada fase baseline 1, fase intervensi, dan fase baseline 2. Dalam menentukan kondisi kecenderungan data dapat seperti apa yang dilakukan dengan menentukan kondisi kecenderungan arah terlebih dahulu, sehingga mendapatkan data pada kondisi kecenderungan jejak data yang artinya sama dengan data kecenderungan arah. Hasil pada jejak data cenderung menaik secara signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa jejak data pada fase intervensi (B) dan baseline 2 (A') hasilnya stabil.

Cara untuk menentukan level stabilitas dan rentang adalah dengan mengambil skor terkecil pada setiap fase dan skor terbesar pada setiap fase. Sehingga di dapat level stabilitas untuk baseline 1 (A) stabil dengan rentang 10-11 yang artinya rentang pada fase baseline 1 terletak antara skor 10 sampai dengan 11. Kemudian pada fase intervensi (B) stabil dengan menunjukkan rentang 12-22, yang dapat diartikan bahwa rentang data pada fase intervensi terletak antara skor 12 sampai dengan 22, sedangkan pada fase baseline 2 (A') stabil dengan rentang data antara 24-27 sehingga rentang data pada fase baseline 2 (A') terletak pada skor 24 sampai dengan 27. Untuk menghitung perubahan level dapat dilakukan dengan menghitung selisih data yang terbesar dan data yang terkecil dari setiap fase. dengan memberikan tanda (+) menunjukkan adanya perubahan yang membaik, dengan memberikan tanda (-) menunjukkan bahwa adanya perubahan yang memburuk dan pemberian pada tanda (=) menunjukkan bahwa tidak ada perubahan. Level



perubahan didasarkan pada hasil analisis fase baseline 1 (A) = 1 yang artinya bahwa pada data fase baseline menunjukkan data membaik sebesar 1. Pada fase intervensi (B) = +10 yang artinya fase ini menunjukkan adanya kondisi yang membaik sebesar 10, sedangkan pada fase baseline 2 (A') = +3 yang memiliki arti bahwa data pada fase baseline 2 (A') menunjukkan kondisi membaik sebesar 3.

2. Analisis Antar Kondisi

Dengan membandingkan kondisi pada satu fase dengan fase lain maka akan didapat analisis antar kondisi. Hasil analisis antar kondisi hasil penelitian berdasarkan peningkatan konsep diri dapat disajikan, seperti berikut :

Tabel 12.1

Data hasil analisis antar kondisi peningkatan konsep diri

No	Perbandingan Kondisi	Intervensi (B) / Baseline 1 (A)	Baseline 2 (A') / Intervensi (B)
1.	Jumlah variabel yang dirubah	1	1
2.	Perubahan kecenderungan arah dan efeknya		
3.	Perubahan kecenderungan stabilitas	Stabil ke stabil	Stabil ke stabil
4.	Perubahan level	11-12 (+1)	22-27 (+5)
5.	Data <i>overlap</i>	0/5 x 100% = 0%	0/3 x 100% = 0%

Dari tabel di atas dapat diberikan kejelasan apabila jumlah variabel yang akan di ubah adalah satu yaitu, meningkatkan konsep diri pada kondisi baseline 1 (A) ke intervensi (B). Untuk mengukur perubahan kecenderungan arah dapat ditentukan dengan cara mengambil data pada analisis dalam kondisi dengan kecenderungan (naik, turun,

dan tetap) hal ini dilakukan untuk mengetahui adakah perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh subjek. Kecenderungan perubahan arah pada subjek JR menjelaskan bahwa adanya perubahan kecenderungan pada fase baseline 1 (A) dengan fase intervensi (B) kondisi subjek terlihat meningkat setelah diberikan intervensi atau treatment. Perbandingan antara fase intervensi (B) dengan fase baseline 2 (A') yaitu naik dan naik, sehingga dapat diartikan bahwa kondisi subjek meningkat setelah pemberian intervensi dan kembali meningkat di bandingkan pada fase baseline 1 (A).

Untuk melihat stabilitas perilaku subjek dalam tiap-tiap kondisi maka dilakukan dengan melihat perubahan kecenderungan stabilitas. Kecenderungan stabilitas pada fase baseline 1 (A) dengan intervensi (B) yaitu stabil ke stabil, sedangkan perbandingan pada fase intervensi (B) dengan fase baseline 2 (A') adalah stabil ke stabil. Kemudian untuk mencari perubahan level, dengan menghitung selisih data terakhir dengan data pertama antar fase kemudian selisihnya ditandai dengan (+) bila hasil menaik, tanda (-) bila hasil menurun, dan tanda (=) bila tidak ada perubahan. *Peningkatan konsep diri remaja korban broken home* meningkat 1 pada sesi pertama intervensi (B) dari sesi terakhir baseline 1 (A), hal ini dapat diartikan bahwa adanya kondisi menaik yang ditandai dengan tanda (+) setelah diberikannya intervensi. perubahan level pada sesi terakhir intervensi (B) ke sesi pertama baseline 2 (A') mengalami peningkatan sebesar 5, hal ini diartikan adanya kondisi yang membaik (+) setelah di berikan intervensi.

Data *overlap* berfungsi untuk menunjukkan jika terdapat kesamaan antar kondisi pada tiap fase, data *overlap* menunjukkan apabila semakin semakin kecil presentase *overlap* maka semakin membaik pengaruh intervensi, begitu dengan sebaliknya jika data *overlap* semakin besar menunjukkan keadaan tidak ada perubahan. Dapat diketahui hasil dari data *overlap* ada pada baseline 1 (A) ke intervensi (B) yaitu 0. Kemudian pada data antara baseline 1 (A) dengan intervensi (B) diartikan bahwa tidak ada data yang *overlap*, yang dapat diartikan jika pemberian intervensi

berpengaruh terhadap remaja korban *broken home* dengan menggunakan media konseling realita memberikan pengaruh yang baik untuk meningkatkan konsep diri pada subjek. Kemudian pada data antara intervensi (B) dengan baseline 2 (A') adapun data yang overlap yaitu 0, data ini menunjukkan pengaruh yang baik. data baseline 2 (A') menunjukkan adanya peningkatan presentase peningkatan konsep diri lebih tinggi dibandingkan dengan fase baseline 1 (A).

Setelah dilakukannya analisis data terhadap data yang diperoleh, sehingga di dapatkan kesimpulan bahwa penggunaan media konseling realita dapat meningkatkan konsep diri pada remaja korban *broken home*, hal ini dikarenakan terdapat perubahan yang semakin membaik, yakni pada fase baseline 2 (A') dengan memperoleh data yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan fase baseline 1 (A). Selain didukung dengan adanya presentase tumpang tindih atau *overlap* yang rendah.

C. Pembahasan Penelitian

JR merupakan seorang remaja yang menjadi korban *broken home* yang memiliki tingkat konsep diri yang rendah. Konsep diri sangat mempengaruhi perilaku remaja terhadap dirinya sendiri bahkan lingkungan sosialnya bahkan sangat berpengaruh pada perilakunya yang mampu mengganggu kehidupan di masa yang akan datang. JR merupakan remaja dengan tingkat konsep diri yang negatif. Sehingga pemberian perlakuan atau intervensi dalam penelitian ini berupa penggunaan media konseling realita untuk meningkatkan konsep diri pada remaja korban *broken home*. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji efektivitas konseling realita pada remaja korban *broken home*.

Konseling realita merupakan bantuan yang diberikan konselor kepada kliennya untuk membantu klien dalam bertanggung jawab atas tingkah lakunya sendiri, Glaseer memiliki kepercayaan jika masing-masing dari individu memiliki suatu kekuatan untuk mencapai kesehatan atau pertumbuhan. Individu akan dianggap mampu mengubah identitasnya tergantung pada perubahan tingkah laku. Konseling realita dipilih karena

diharapkan mampu untuk membantu klien dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, dengan menggunakan aspek WDEP. Dengan demikian tujuan dalam meningkatkan konsep diri dapat tercapai dengan optimal.

Treatment dalam penelitian ini dengan menggunakan konseling realita sebanyak 5 kali selama fase intervensi. dalam pelaksanaan intervensi ini konselor membantu klien dengan mendorong klien untuk berfokus pada aspek konsep diri yang meliputi identitas, perilaku, penerimaan, sosial, fisik, pribadi, keluarga, moral-etik dan kritik diri.

Berdasarkan dengan hasil pengolahan dan hasil analisis data yang telah dilakukan, maka dapat menunjukkan bahwa intervensi (B) menggunakan media konseling realita efektif terhadap meningkatkan konsep diri subjek JR. hal ini ditunjukkan pada hasil intervensi (B) dan subjek mampu untuk bertanggung jawab terhadap aspek-aspek konsep diri.

Pada kondisi awal, subjek membutuhkan bantuan untuk merumuskan masalah, subjek lebih bersikap dingin dan masa bodo terhadap masalahnya. Peningkatan konsep diri pada subjek JR dapat terlihat pada sesi pertama intervensi hingga sesi akhir intervensi yang terus mengalami peningkatan. Pada fase baseline 2 atau setelah pemberian intervensi skor subjek JR juga terus mengalami peningkatan.

Dari data hasil penelitian, menunjukkan bahwa terdapat perubahan peningkatan konsep diri dari fase ke fase. Fase baseline 1 (A) kemampuan klien dalam mengkonsep diri dapat dikategorikan kurang. Setelah diberikan intervensi (B) berupa penggunaan media konseling realita, subjek mengalami yang awalnya kategori urang mengalami peningkatan menjadi kategori cukup, dan pada kondisi baseline 2 (A') meningkat dalam kategori baik. data hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidak terdapat data yang tumpang tindih atau *overlap* antar kondisi. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan media konseling realita efektif untuk meningkatkan konsep diri remaja korban *broken home*.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat di simpulkan bahwa penggunaan media konseling realita efektif terhadap peningkatk konsep diri

remaja korban broken home. Hal ini di dukung dengan adanya peningkatan kemampuan subjek dalam bertanggung jawab terhadap konsep dirinya, dengan ditandai dengan meningkatnya presentase skor hasil observasi dari fase ke fase dan kecilnya presentase *overlap*. Sunanto (2005: 116) menjelaskan bahwa semakin kecil presentase overlap maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap subjek. Berdasarkan pendapat ahli dan hasil penelitian yang telah dilakuka dapat disimpulkan bahwa media konseling realita efektif terhadap peningkatan konsep diri pada remaja korban *broken home*.

D. Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini mengenai efektifitas konseling realita terhadap peningkatan konsep diri pada remaja korban *broken home*, memiliki beberapa keterbatasan sehingga dapat di jelaskan seperti :

1. Waktu penelitian tidak sesuai dengan yang direncanakan oleh peneliti
2. Pelaksanaan penelitian terdapat gangguan dengan adanya virus covid-19
3. Setting yang berubah selama penelitian
4. Keterbatasan ilmu yang dimiliki oleh peneliti.